

PENGARUH TINGKAT BONUS SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Rahmat Dahlan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract. *Effect of Islamic Bank Indonesia Certificate Bonus Rate and Inflation Rate to Shariah Islamic Bank's financing in Indonesia.* This research is to analyze to effect of Islamic bank Indonesia's certificate bonus rate and inflation rate to Islamic bank's financing in Indonesia. The method analysis that used in this research is multiple regressions. The dependent variable is Islamic bank's financing, and the independent variable are SBIS's bonus rate and inflation rate. The result shown that there is a negative effect between Islamic bank Indonesia certificate bonus rate to Islamic bank's financing in Indonesia. But there is no effect between inflation rate and Islamic bank's financing in Indonesia. These results indicate that the higher the level of bonus certificates Indonesia sharia banks, Islamic banks will then have a tendency to reduce the distribution of funding.

Kata Kunci: *Islamic bank Indonesia certificate, inflation, financing, regression*

Abstrak. *Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.* Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian ini ialah analisis linear berganda. Variabel dependen ialah pembiayaan bank syariah, sedangkan variabel independennya ialah tingkat bonus SBIS dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan pada tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bonus sertifikat bank Indonesia syariah, maka bank syariah akan memiliki kecenderungan untuk mengurangi penyaluran pembiayaan.

Kata Kunci: *sertifikat bank Indonesia syariah, inflasi, pembiayaan, regresi*

PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual-beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Bank syariah melakukan kegiatan pengumpulan dana (*Funding*) dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (non-bagi hasil/*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil/*trade financing*). Ketika ada hasil (keuntungan), maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara bank dan nasabah (Ascarya, 2007).

Secara teori, bank syariah menggunakan konsep *two tier mudharabah* (*mudharabah* tingkat dua), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai institusi intermediasi investasi yang menggunakan akad *mudharabah* pada kegiatan pendanaan (pasiva) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan bank syariah bertindak sebagai pengusaha atau *mudharib*, sedangkan dalam pembiayaan bank syariah bertindak sebagai pemilik dana atau *Ash-shahibul maal*. Selain itu bank syariah juga bisa bertindak sebagai agen investasi yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha (Ascarya, 2007).

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu: *Pertama*, Pembiayaan dengan prinsip jual-beli. *Kedua*, pembiayaan dengan prinsip sewa. *Ketiga* pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. *Keempat*, Pembiayaan dengan akad pelengkap.

Dalam melakukan investasinya, bank-bank Islam memastikan bahwa dana-dana mereka dan dana yang tersedia bagi mereka untuk diinvestasikan, dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta bermanfaat bagi masyarakat. Peran perbankan syariah dalam meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, sangat penting sebagai pelaksanaan wujud perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi. lembaga

intermediasi tersebut menghubungkan antara *surplus spending unit* dan *deficit spending unit*. Menghubungkan kedua hal tersebut memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, upaya pengembangan perbankan nasional termasuk perbankan syariah perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi.

Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi. karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim, 2007). Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Adakalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun (Sukirno, 2007).

Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah pekerja. Oleh sebab itu upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini mengurangi tingkat kemakmuran segolongan masyarakat (Sukirno, 2007). Dapat dilihat perkembangan tingkat imbalan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami fluktuasi yang signifikan hal ini juga seiring dengan tingkat inflasi yang juga mengalami hal yang sama tetapi tidak dengan perkembangan pembiayaan bank syariah yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya.

Tabel 1. Perkembangan Pembiayaan, SBIS, dan Inflasi di Indonesia

	2008	2009	2010	2011	2012
Pembiayaan (miliar rp)	38,195	46,886	68,181	102,655	135,581
SBIS	11.82%	6.59%	6.26%	5.04%	4.80%
Inflasi	11.06%	2.78%	6.96%	3.79%	3.73%

Sumber: statistik perbankan syariah, Bank Indonesia

METODE

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, dan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2008 – 2012 pada setiap bulannya. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. SBIS sebagai instrument pengendalian moneter boleh diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan Operasi Pasar Terbuka (OPT).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode analisa kuantitatif statistik, yaitu metode analisis regresi *ordinary least square* untuk melihat pengaruh besaran tingkat bonus SBIS dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah. Metode regresi berganda adalah suatu metode analisis yang dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen X_1 dan X_2 terhadap variabel dependen y . Adapun persamaan matematis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_0 X_1 + \beta_1 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

X_1 = tingkat bonus SBIS

X_2 = tingkat inflasi

Y = penyaluran pembiayaan

α = konstanta

β = koefisien regresi

Setelah dilakukan pengolahan regresi menggunakan regresi berganda, perlu dilihat apakah model tersebut baik ataukah jelek, atau dalam bahasa statistik perlu dilihat *goodness of fit* dari model tersebut. Untuk melihat

goodness of fit dari model dengan melihat pada hasil t statistik, F statistik, koefisien determinasi (R^2). (Sugiyono, 2007)

Pengujian t statistik adalah suatu prosedur dengan sampel yang digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol. Ide kunci di belakang uji signifikansi adalah suatu uji statistik dan distribusi sampel dari suatu statistik hipotesis nol. Keputusan menerima atau menolak H_0 dibuat pada basis nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang sudah ada. Di bawah asumsi normalitas variabel mengikuti distribusi statistik t dengan derajat bebas $N - k$. Suatu statistik dikatakan signifikan secara statistik jika nilai uji statistik berada pada daerah kritis. Begitu pula sebaliknya apabila uji statistik dikatakan tidak signifikan.

Pengujian hipotesis nol dengan statistik F sangat perlu untuk menguji apakah $\beta_k = 0$. Perhitungan statistik F dari ANOVA dilakukan dengan membandingkan dengan nilai kritis F yang diperoleh dari tabel distribusi F pada tingkat signifikansi tertentu. Apabila hipotesis nol ditolak berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam pengolahan empiris hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi atau R^2 merupakan ukuran *goodness of fit* yang menhelaskan apakah regresi linear sesuai dengan data observasi. Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang menjelaskan besar variasi regresi akibat perubahan variabel regressor. Koefisien determinasi mengukur proporsi atau persentase dari total variasi regresi yang dijelaskan oleh model regresi.

PEMBAHASAN

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat Inflasi, yaitu persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002). Para ahli ekonomi dan ahli hukum muslim setuju Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan

dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit* (Antonio, 2001).

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa t hitung (8,525) > t tabel (1,67722) jadi hipotesisnya nol ditolak. Minus (-) pada t hitung menggambarkan adanya pengaruh negatif variabel Bonus SBIS terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia, dan kesimpulannya yaitu tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memberikan pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara individual berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Koefisien regresi variabel SBIS (X_1) sebesar -1,180 artinya jika variabel lainnya dianggap konstan dan tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah naik sebanyak satu persen, maka Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan 1,180%. Nilai koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara tingkat Bonus Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa kalau tingkat Inflasi dan tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah sama-sama mempunyai hubungan yang negatif terhadap Penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. karena apabila Inflasi dan Bonus SBIS naik maka Pembiayaan akan turun dan apabila Inflasi dan Bonus SBIS turun maka Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan.

Siswati (2013) melakukan Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia. Serta untuk menganalisis pengaruh DPK, NPF, dan bonus SWBI secara simultan maupun parsial terhadap penyaluran

dana yang diberikan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 99,2% dan sisanya 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 98,65%, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia.

Husni (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah. Penelitian ini juga melihat bank syariah yang biasanya dianggap sebagai bank yang menjalankan sistem bagi hasil apakah mempunyai implikasi terhadap kinerja sektor riil yang dibiayai. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dananya artinya, kenaikan DPK akan menyebabkan naiknya penyaluran dana bank syariah dan sebaliknya penyaluran dana akan turun bila jumlah DPK turun. Sementara variabel bonus SWBI tidak berpengaruh terhadap penyaluran dana artinya, bila bonus SWBI naik maka bank syariah tidak membeli SWBI tetapi tetap menyalurkan dananya ke masyarakat. Variabel NPF ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana artinya, kenaikan jumlah NPF akan menaikkan jumlah penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat.

Siregar (2004) dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bonus SWBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran dana, artinya apabila bonus SWBI naik maka bank syariah tidak membeli SWBI tetapi tetap menyalurkan dananya ke masyarakat. Sementara variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Kenaikan DPK akan menyebabkan naiknya penyaluran dana

bank syariah dan sebaliknya penyaluran dana akan turun bila jumlah DPK turun. Variabel NPF ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran dana, artinya, kenaikan NPF akan menyebabkan penyaluran dana berkurang atau sebaliknya menurunnya jumlah NPF akan menaikkan jumlah penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat.

Khatimah (2009) menunjukkan bahwa ada peningkatan penyaluran dana perbankan syariah setelah adanya kebijakan akselerasi. Pengaruh NPF, DPK, dan bonus SWBI terhadap penyaluran dana perbankan syariah sebesar 98,5% tergolong sangat kuat. Namun dilihat dari uji t, nilai signifikansi variabel, hanya DPK yang memiliki nilai signifikan, sedangkan bonus SWBI, NPF dan dummy-nya tidak signifikan. Hasil uji anova, model yang digunakan dapat dipergunakan untuk menjelaskan perubahan variabel pembiayaan terbukti dari nilai F hitung sebesar 302,904 dengan nilai signifikansi 0,000.

Megaputra (2009) dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penyaluran dana atau pembiayaan bank syariah di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya, kenaikan DPK akan menyebabkan naiknya penyaluran dana bank syariah. Sementara variabel bonus SWBI berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan namun pengaruh tersebut berhubungan negatif. Artinya, bila bonus SWBI turun maka bank syariah tidak membeli SWBI tetapi tetap menyalurkan dananya ke masyarakat. Variabel NPF ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank syariah.

Veratama (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat nilai tukar, tingkat inflasi, dana pihak ketiga, dan SWBI terhadap pengguliran dana di bank syariah. Hasil yang ada menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas yang ada mempengaruhi penyaluran pembiayaan di bank syariah. Variabel yang ada mampu menjelaskan model ini sebesar 58,6% dan sisanya 41,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Variabel yang berpengaruh terhadap pengguliran pembiayaan ialah nilai tukar dan dana pihak

ketiga. Sedangkan tingkat inflasi dan sertifikat wadiah bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap pengguliran dana di bank syariah.

Hasil yang dilakukan Khatimah (2009), Veratama (2014) dan Siregar (2004) berbeda dengan temuan dalam penelitian ini dan Megaputra (2009). Jika menelisik dari aspek teori, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat bonus dari SWBI atau SBIS, maka bank syariah akan lebih cenderung untuk menaruh dananya di produk tersebut dibandingkan dengan menyalurkan dalam bentuk pembiayaan, karena SWBI ataupun SBIS merupakan salah satu instrumen investasi bagi bank yang aman dan tidak ada risiko. Hasil pada penelitian ini dengan menggunakan data industri perbankan syariah secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan di bank syariah tidak dipengaruhi oleh tingkat bonus SWBI ataupun SBIS. Hal ini dimungkinkan karena periode waktu penelitian yang berbeda.

Hasil yang didapat berikutnya ialah tingkat inflasi menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,369 yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05, maka hipotesis H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh dalam besar kecilnya penyaluran bank syariah di Indonesia. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain.

Citra (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh NPF, DPK, dan inflasi terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan pada sektor UKM. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif. Secara simultan, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan UKM. NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan UKM. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan UKM. Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan 98,6% dimana penyaluran pembiayaan UKM (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen NPF (X_1), DPK (X_2) dan inflasi (X_3). Sedangkan 1,4% adalah pengaruh dari variabel bebas lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Fakhrudin (2009) pada penelitian ini menggunakan kombinasi beberapa variabel diantaranya inflasi, capital adequacy ratio (CAR), credit risk, dana pihak ketiga serta jaringan. Dalam penelitian ini, penyusun memfokuskan obyek penelitian pada tiga Bank Umum Syariah yang konsisten pada periode pengamatan tahun 2006-2008 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) serta Bank Mega Syariah Indonesia (BSMI). Dari hasil pengujian dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa inflasi, CAR, credit risk berpengaruh negatif ($\alpha = 0,05$) terhadap pembiayaan. Sedangkan DPK dan jaringan berpengaruh positif ($\alpha = 0,05$) terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah. Selain itu koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,943. Hal ini berarti, gabungan variabel inflasi, CAR, credit risk, DPK dan jaringan dapat menjelaskan variabilitas pembiayaan Bank Umum Syariah sebesar 94,3%. Sedangkan sisanya (100%-94,3%) sebesar 5,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasanudin dan Prihatingsih (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit BPR. Selain itu variabel yang berpengaruh ialah tingkat risiko kredit. Sedangkan tingkat suku bunga, tingkat pembiayaan bermasalah dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit BPR.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Hasanudin dan Prihatingsih (2010), Citra (2013) serta Veratama (2014), dimana tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan ataupun kredit di bank. Sedangkan Fakhrudin (2009) menemukan hal yang berbeda, dimana tingkat inflasi ternyata memiliki pengaruh terhadap pengguliran dana di bank syariah mandiri. Temuan yang berbeda dapat disebabkan karena ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan data agregat di tingkat industri, sedangkan Fakhrudin menggunakan data di tingkat mikro yaitu di tingkat perusahaan. Jika digunakan data secara umum di tingkat industri, tingkat inflasi tidak mempengaruhi besar kecilnya pembiayaan di bank syariah. Karena tingkat inflasi mungkin tidak berpengaruh secara langsung dengan aplikasi pembiayaan oleh nasabah. Jika melihat secara teori, seharusnya tingkat inflasi akan berpengaruh pada penurunan pembiayaan atau investasi.

Tingkat inflasi dapat didefinisikan sebagai persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002). Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Dan berdasarkan definisi tersebut kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi (Nanga, 2005). Inflasi sendiri pada dasarnya adalah tingkat perubahan harga-harga sedangkan tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu, atau presentase perubahan didalam tingkat harga.

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai 4-6 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 5-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau beberapa ribu persen dalam setahun (Sukirno, 2005).

Ketiadaan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan beberapa faktor penting seperti diuraikan dibawah ini (Sukirno, 2000): *Pertama*, Inflasi menggalakan penanaman modal spekulatif. *Kedua*, tingkat suku bunga dan mengurangi investasi. *Keempat*, menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang. *Kelima*, melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat. *Keenam*, meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah, dimana akan mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif.

SIMPULAN

Pada variabel pertama yaitu bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada t hitung $(-8,525) > t$ tabel $(1,677)$ maka H_0 ditolak. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka secara parsial Sertifikat Bank Syariah Indonesia (SBIS) secara parsial

berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Pada variabel kedua yaitu tingkat Inflasi tidak mempengaruhi terhadap penyaluran Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia. hal ini ditunjukkan pada t hitung $(-0,907) < t$ tabel $(1,677)$, maka H_0 ditolak. Dengan nilai signifikansi $0,369 > 0,05$. Maka secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Berdasarkan variabel tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan tingkat Inflasi secara simultan mempengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil f hitung $(36,429) > f$ hitung $(3,19)$, maka H_0 ditolak.

PUSTAKA ACUAN

- Al Arif, M. N. R. 2010. *Teori Makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Al Arif, M. N. R. 2012. *Lembaga Keuangan Syariah: Kajian Teoritis Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Antonio, M. S. 2001. *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Ascarya. 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chapra, U. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Citra, C.M. 2013. *Pengaruh NPF, DPK, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pada BPRS di Indonesia*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Djohanputro, B. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Fakhrudin, M.Z. 2009. *Pengaruh Inflasi, CAR, Credit Risk, Dana Pihak Ketiga dan Jaringan Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Tahun 2006-2008*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasanudin, M. & Prihatiningsih. 2010. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, Non Performing Loan dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Tengah*. Teknis, Vol. 5, No. 1, April 2010. pp. 25-31

- Husni, 2010. *Pengaruh Tingkat Dana Pihak Ketiga, Bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Non-Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat Indonesia (Periode Tahun 2001-2008)*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Karim, A. A. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khatimah, H. 2009. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah*. Jurnal Optimal, Vol. 3, No. 1, Maret 2009. pp 1 - 14
- Megaputra, A.Y. 2009. *Pengaruh NPF, SWBI, dan DPK Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nanga, M. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahardja, P & M. Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Sjahdeini, S.R. 2005. *Perbankan Islam dan Kedudukannya Dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: PT Kreatama.
- Siregar, N. 2004. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Siswati. 2013. *Analisis Penyaluran Dana Syariah*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 4, No. 1, 2013. pp. 82-92
- Sudarsono, H. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukirno, S. 2007. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Veratama, Y. 2014. *Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah: Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013.* http://eprints.dinus.ac.id/8862/1/jurnal_13819.pdf diakses pada 30 Juli 2014.